

ISSN : **2987-078X**
E-ISSN : **2987-078X**
DOI : **10.19109/tabayyun by Crossref**

Volume 05 Nomor 1 Juni 2024,
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/tabayyun>

Implementasi Jurnalisme Profetik (Studi Kasus Media Islam As-Sajidin)

Implementation of Prophetic Journalism (Case Study of As-Sajidin Islamic Media)

Fransisca Andhita Okky Adhianti¹⁾, Nurseri Hasnah Nasution²⁾, Anang Walian.³⁾

¹Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

³Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

Email: fransiscaandhitaokkyadhiantri@gmail.com

History Received : 17 Januari 2025 Revised : 11 April 2025 Accepted : 04 Juni 2026 Published : 30 Juni 2024	Publisher: Program Studi Jurnalistik Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia Licensed: This work is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional . 
--	---

Abstract

This study examines the implementation of prophetic journalism values in the Islamic media As-Sajidin and identifies supporting and inhibiting factors. Using a qualitative descriptive method, data were collected through observations, interviews, and documentation at As-Sajidin in Palembang. Key informants included the chief editor and journalists. The findings reveal that As-Sajidin applies prophetic journalism by emphasizing traits such as shiddiq (truthfulness), tabligh (communication), amanah (trustworthiness), and fathanah (wisdom) in its journalistic activities. These values are reflected in the processes of news gathering, editing, and publication, which are reviewed by a sharia council. Supporting factors include journalists' Islamic competence and the media's purpose as a platform for Islamic advocacy. However, challenges such as limited funding and human resources hinder further development. Despite these obstacles, As-Sajidin remains committed to delivering honest and transparent news in line with prophetic journalism values. This study contributes to the understanding and development of prophetic journalism in Islamic media.

Keywords: Prophetic journalism; Islamic media; As-Sajidin

Abstrak

Penelitian ini mengkaji penerapan nilai jurnalisme profetik di Media Islam As-Sajidin dan faktor pendukung serta penghambatnya. Dengan metode kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di As-Sajidin, Palembang. Informan kunci meliputi pimpinan redaksi dan wartawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa As-Sajidin menerapkan nilai jurnalisme profetik, seperti shiddiq (kejujuran), tabligh (komunikasi), amanah (kepercayaan), dan fathanah (kebijaksanaan), yang tercermin dalam proses pengambilan berita, pengumpulan data, dan publikasi. Proses ini diawasi oleh dewan syariah. Faktor pendukung meliputi kompetensi keislaman wartawan dan tujuan media sebagai sarana dakwah. Namun, keterbatasan dana dan sumber daya manusia menjadi penghambat. Meski begitu, As-Sajidin tetap konsisten menyajikan berita yang jujur dan transparan sesuai

nilai profetik. Penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan konsep jurnalisme profetik di media Islam.

Kata Kunci : Jurnalisme Profetik; Media Islam; As-Sajidin

Pendahuluan

Jurnalisme merupakan keseluruhan proses pengumpulan fakta peulisan, penyuntingan, dan penyiaran berita (Asti Musman, 2017). Dengan perkataan lain, semua kegiatan yang bermuara pada penyiaran berita, mulai dari pengumpulan berita disebut jurnalisme. Jurnalisme adalah kegiatan menghimpun berita, mencari fakta, dan melaporkan peristiwa. Pengertian jurnalisme dalam konsep media, berasal dari perkataan journal, artinya catatan harian mengenai kejadian sehari-hari, atau bisa juga berarti surat kabar. Jurnal berasal dari perkataan latin diurnalis, artinya harian atau tiap hari. Sedangkan menurut, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jurnalisme adalah "pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit, dan menerbitkan berita dalam surat kabar. Namun dari segi kata, jurnalisme adalah berasal dari kata "jurnal" dan "isme" (Nasional, 2003). Jurnal artinya laporan. Isme artinya paham atau ajaran.

Di Indonesia sendiri, perkembangan jurnalisme berawal dari Raden Mas Djokromono Tirto Adhi soerjo sebagai Bapak Pers Indonesia. Medan Prijaji dianggap sebagai surat kabar pertama indonesia yang menggunakan bahasa melayu, Indonesia dan seluruh proses penerbitan ditangan orang pribumi (Indonesia asli) (Suhandang, 2004). Luwi Iswara mengutip pendapat dari penulis buku The Element of Journalism, Bill Kovach dan Tom Rosentiel yang menyebutkan, tujuan utama dari jurnalsme adalah menyediakan informasi yang akurat dan terpercaya kepada masyarakat agar dengan informasi tersebut mereka dapat berperan membangun sebuah masyarakat yang bebas (Asti Musman, 2021).

Surat kabar yang pertama kali diterbitkan oleh Indonesia adalah mingguan bromartani yang terbit pada tahun 1985 di Surakarta. Pada abad ke-20 terbantu media massa Islam yang terbit pada 9 januari 1904 di Sumatera bernama Alam Minangkabau, Mandailing dan Angkola, lalu pada tahun 1911 terbit Al munir di Padang, alam yang merupakan cikal bakal koran islam di nusantara (Rasyid, 2013). Sedangkan di dalam sejarah Islam, 2900-3000 SM, cikal bakal jurnalistik pertama kali di dunia itu terdapat pada zaman Nabi Nuh, hal ini tertulis dalam QS. Al- Araf ayat 64 :

﴿عَمِينَ قَوْمًا كَانُوا إِتْمُهُمْ بِآيَاتِنَا كَذَّبُوا الذِّينَ وَأَعْرَفْنَا الْفَالِكِ فِي مَعَهُ وَالذِّينَ فَانَجِبْنَهُ فَكَذَّبُوهُ﴾

Yang saat itu Nabi Nuh sedang berada didalam kapal besar bersama kaum dan keluarga karena pada saat itu sedang ada banjir besar melanda kotanya. Lalu Nabi Nuh mengutus seekor burung dara untuk keluar kapal untuk memastikan apa air laut sudah surut dan melihat adanya bahan makanan. Burung tersebut kembali dan membawa setangkai ranting dari pohon zaitun. Lalu Nabi Nuh menyimpulkan bahwa banjir sudah mulai surut dan memberitahukan ke semua kaum dan sanak keluarganya dikapal. Dan ternyata benar apa yang disampaikan oleh Nabi Nuh. Hingga Nabi Nuh akhirnya dianggap sebagai pencari berita (wartawan) pertama kali didunia.

Kalau boleh disebut, Nabi Muhammad SAW adalah seorang wartawan pembawa berita terbesar, terpenting dan terabadi di dunia. Beliau membawa berita yang datang dari Allah SWT berita langit yang disampaiannya bukan hanya mencerdaskan otak, tapi juga memperkuat otot-otot spritual, sehingga pembaca bisa menghadapi hari dengan rasa optimisme dengan percaya diri yang kuat. Meskipun tidak menerima berita langsung dari Allah, para jurnalis mesti meniru jejak Nabi Muhammad SAW sebagai pembawa berita yang baik dan benar. Wartawan pun tak boleh Cuma berorientasi mencari keuntungan tapi melupakan misi kemanusiaan, tugas membangun peradaban sebagaimana yang telah dibangun oleh Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya yang setia. Media massa yang sehat mampu menawarkan ide-ide kreatif, berita-berita yang bisa dipertanggung jawabkan didunia dan akhirat serta bisa membangun semangat kebaikan dan menebar kebaikan di tengah masyarakat.

Wartawan adalah agen pencari dan penebar berita. Jika berita yang diperoleh dan disampaikan baik, maka masyarakat akan tertular dengan kebaikan tersebut. Tapi kalau yang disampaiannya berita buruk dan bohong, maka keburukan itu akan menjadi virus ditengah masyarakat. Fakta bahwa kini banyak terjadi pelanggaran oleh para wartawan, para penyedia dan penyampai informasi lainnya, termasuk citizen journalist dan citizen conctect providers melalui media sosial, harus diakui benar adanya (Hadi, 2014).

Jadi, sejak awal kenabian melalui diutusnya Nabi Adam, Allah telah memberi tugas padanya untuk menyampaikan berita tentang nama-nama benda di dunia yang telah diajarkan-Nya, bahkan menyampaiannya kepda malaikat. Nabi dan Rasul pamungkas, Nabi Muhammad SAW, juga mendapat perintah untuk menyampaikan berita seperti yang ditugaskan pada nabi-nabi sebelumnya. Wartawan

dilarang menyampaikan kabar bohong, yang tidak berdasarkan fakta. Ada 12 ayat dalam Al-Qur'an tentang berita bohong.

Sementara itu, untuk menghindari berita bohong, Kode Etik Jurnalistik (KEJ) wartawan Indonesia versi keputusan Dewan Pers No. 03/SK-DPIII/2006 tanggal 24 Maret 2006, Pasal 4 menegaskan: "Wartawan Indonesia tidak membuat berita bohong, fitnah, sadis dan cabul." Pasal 3 KEJ mengatakan: "Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah." Penafsiran tentang menguji informasi adalah melakukan check and recheck tentang kebenaran informasi yang diterima. Check and recheck berarti wartawan harus bertindak sebagai saksi atas kebenaran. Tentang kesaksian ini Allah berfirman dalam Al-Fathir (48:8): "Sesungguhnya kami mengutus engkau (Mhumammad) sebagai saksi, pembawa berita dan pemberi peringatan."

Dengan memperhatikan beberapa ayat Al-Qur'an dan KEJ tersebut, terdapat pada Jurnalisme Profetik amalan yang sejalan dan dapat diintegrasikan dalam Sistem Pers Pancasila. Wartawan dengan latar belakang agama, bangsa dan ideologi apa pun, mengemban profesi yang sangat mulia. Wartawan meneruskan tugas para nabi dan rasul dari agama apa pun. Namun, dibalik kemuliaan profesi jurnalistik itu, kini disampaikan banyak keluhan bahwa telah terjadi pelanggaran-pelanggaran ajaran agamadan kode etik oleh para wartawan dalam menjalani profesi jurnalistik. Tak kalah seru juga keluhan terhadap para penyedian serta penyampai informasi lainnya, termasuk citizen journalist (wartawan warga) dan citizen content providers (penyedia berita dan gambar warga) melalui media massa dan media sosial (Hadi P. , 2014).

Jurnalisme profetik dapat diartikan juga sebagai jurnalistik yang berlandaskan perilakunya pada nilai kemanusiaan, memiliki sifat kesalehan (Hadi A. P., 2019). Menurut praktisi jurnalistik dan media, Parni hadi di dalam bukunya yang berjudul jurnalistik profetik menyebutkan bahwa jurnalisme profetik adalah jurnalisme yang menerapkan/meneledani akhlak/perilaku mulia para nabi dan rasul (Irwanto, 2015). Ia juga menyebutkan bahwa wartawan merupakan penerus tugas kenabian karena tugas yang diemban sama halnya dengan tugas dan perilaku yang dilakukan oleh para Nabi. dalam pandangannya juga jurnalisme sesuai dengan Rasulullah SAW bersabda yaitu sebaiknya manusia, adalah manusia yang bermanfaat bagi orang lain, kalau belum banyak manfaatnya berarti praktik jurnalisme nya belum Islami.

Jurnalisme profetik mempunyai misi seperti kerasulan, yaitu mengacu pada ide pembebasan dan memberikan sikap empati di dalam kelompok umat manusia dengan peradaban, keyakinan, dan kepentingan yang berbeda.

Sehingga dalam penelitian ini, penulis ingin mengetahui nilai jurnalisme profetik yang dilakukan jurnalis media Islam As-Sajidin. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi nilai jurnalisme profetik yang dilakukan jurnalis Media Islam As-Sajidin dan apa faktor yang mendukung implementasi nilai jurnalisme profetik di Media Islam As-Sajidin. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Jurnalisme Profetik (Studi Kasus Media Islam As-Sajidin). Selain itu penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis dan praktis.

Di Indonesia, kegairahan media sosial menjadi ramai dan memuncak di awal masa Reformasi. Depertemen Penerangan mengeluarkan 22 Surat Izin Usaha Penerbitan Pers atau yang lebih dikenal dengan SIUPP, yang berisi keagamaan (Islam). Minimal, secara statistik, media Islam telah mengambil tempat dalam sejarah jurnalisme di Indonesia. Dari penjelasan di atas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut implementasi jurnalisme profetik di Media Islam As-Sajidin tersebut. Dengan demikian penulis memberi judul penelitian ini dengan "Implementasi Jurnalisme Profetik di Media Islam As-Sajidin". Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki implementasi jurnalisme profetik di Media Islam As-Sajidin, mengingat pentingnya peran media dalam membentuk opini publik dan menyediakan informasi yang akurat serta edukatif. Di era digital saat ini, di mana informasi dapat tersebar dengan cepat, tantangan bagi jurnalis untuk menyampaikan berita yang tidak hanya tepat tetapi juga sesuai dengan nilai-nilai keislaman menjadi semakin relevan.

Jurnalisme profetik, yang berlandaskan pada akhlak dan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh para nabi, memiliki potensi untuk membawa perubahan positif dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan di Media Islam As-Sajidin, serta untuk menganalisis dampak dari penerapan jurnalisme profetik dalam konteks media Islam yang lebih luas. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep jurnalisme yang lebih etis dan bertanggung jawab.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian berasal dari kata "Metode" artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan "Logos" yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi artinya cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara seksama untuk mencapai tujuan. Sedangkan "Penelitian" adalah suatu kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporan (Ahmad, 2015). Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah sistematis yang mencakup perencanaan, pengumpulan data, analisis, dan penyajian hasil. Dengan metode ini penulis berusaha memaparkan data sesuai realitas atau berdasarkan temuan. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan dan menjelaskan Implementasi Jurnalisme Profetik (Studi Kasus Media Islam As-Sajidin).

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelusuran secara intensif menggunakan prosedur ilmiah untuk menghasilkan kesimpulan naratif baik lisan maupun tertulis berdasarkan analisis data tertentu. Penelusuran intensif artinya meneliti dengan tekun, sabar, dalam waktu lama, terlibat dalam fenomena sampai mendapatkan makna yang sebelumnya (Suwendra, 2018). Pada hakikatnya penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan sistematis untuk melakukan eksplorasi atas teori dan fakta di dunia nyata dan bukan untuk menguji teori atau hipotesis (Rukajat, 2018).

b. Data dan Sumber Data

Data primer merupakan data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, perilaku atau gerak-gerik yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya yaitu, informan atau subjek penelitian yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung (J, 2007). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu, pimpinan redaksi Media Islam As-Sajidin. Informan kunci ialah informan pertama yang akan dipilih secara *purposive sampling* sedangkan informan selanjutnya ditetapkan dengan cara *snowball sampling*, ialah dipilih secara bergulir sampai menunjukkan tingkat kejenuhan untuk mendapatkan data-data atau informasi.

Data sekunder ialah data yang didapatkan dari sumber data kedua atau sumber data pendukung (Bungin, 2017). Sumber data yang diperoleh secara tidak langsung

melalui media perantara merupakan data sekunder. Data pendukung yang diperoleh dari dokumen, laporan, artikel, dan literatur yang relevan dengan topik penelitian. Ini termasuk sumber-sumber yang berkaitan dengan jurnalisme profetik, nilai-nilai keislaman dalam media, dan konteks sosial-politik yang mempengaruhi media saat ini.

c. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan suatu cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dan menjawab rumusan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dengan analisis dokumentasi, wawancara, dan observasi. Teknik dan metode ini diperlukan untuk mengumpulkan dan mengolah informasi yang didapat dari lapangan sehingga diharapkan penelitian ini berjalan dengan baik sesuai rencana yang telah tentukan. Penulis mengumpulkan data pada Implementasi Jurnalisme Profetik (Studi Kasus Media Islam As-Sajidin) yang kemudian dianalisis sesuai dengan pembatasan masalah yang telah dirumuskan.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah proses berkelanjutan dalam sebuah penelitian dengan menggunakan analisis data ini peneliti dapat memberitahu data yang telah didapatkan dan dikumpulkan (Nanang, 2015). Teknik analisis data merupakan suatu proses mengumpulkan suatu data secara tersusun untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan kesimpulan. Menurut Bongdan dalam buku Sugiyono, analisa data merupakan suatu proses dalam mencari dan menyusun suatu data secara sistematis yang diambil dari hasil wawancara, informasi di lapangan, dan bahan lainnya sehingga mudah untuk dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Ada beberapa tahapan analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil

Implementasi jurnalisme profetik di Media Islam As-Sajidin, hasil penelitian menunjukkan bahwa media ini berupaya menerapkan prinsip-prinsip kenabian dalam setiap langkah jurnalistiknya. Berdasarkan wawancara dengan pimpinan redaksi dan wartawan, nilai-nilai shidiq dan amanah sangat ditekankan dalam proses

pengumpulan berita dan verifikasi data. Korelasinya dengan teori, menurut Parni Hadi, elemen shidiq dalam jurnalisme profetik berarti jujur dan benar dalam pemberitaan. Hal ini terlihat dalam bagaimana Media As-Sajidin berusaha menyampaikan berita secara akurat dan transparan, meskipun terkadang menghadapi kendala sumber daya. Mereka juga menjalankan proses pengecekan berita secara ketat melalui dewan syariah sebelum publikasi, menunjukkan implementasi nilai amanah.

Dalam aspek liberasi, Media As-Sajidin berperan sebagai alat pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam isu-isu yang berkaitan dengan keadilan sosial dan pendidikan Islam. Teori jurnalisme profetik mendukung fungsi media sebagai agen perubahan sosial, di mana Media As-Sajidin kerap memberitakan isu-isu yang membela hak-hak kaum terpinggirkan, sesuai dengan nilai nahi munkar (melawan keburukan). Elemen transendensi terlihat dalam bagaimana media ini menyajikan berita yang tidak hanya berbasis pada fakta, tetapi juga mengandung nilai-nilai spiritual dan ajakan untuk berpikir kritis tentang isu-isu agama. Sejalan dengan teori jurnalisme profetik, transendensi di sini mengacu pada kemampuan media untuk mengajak audiens merenungkan nilai-nilai yang lebih tinggi, sehingga berita yang disampaikan memiliki makna yang mendalam.

2. Diskusi

Media Islam As-Sajidin merupakan salah satu media pers yang menyajikan berbagai berita baik itu berita tentang kehidupan sosial, ekonomi, politik, pemerintah, edukasi, kriminal dan juga hukum. Media Islam As-Sajidin sudah menerapkan jurnalisme profetik terlebih bahwasannya tujuan dibuatnya media ini adalah untuk menebarkan dakwah islam kepada khalayak umum. Penerapan jurnalisme profetik tersebut sudah dilakukan oleh semua orang baik itu pimpinan, karyawan, dan semua wartawan yang bekerja di Media Islam As-Sajidin sehingga pada proses pengambilan berita, pengumpulan berita, pengeditan berita, hingga berita tersebut dipublikasikan melalui berbagai tahapan dan pengecekan yang tidaklah singkat sehingga setiap berita yang di publikasikan oleh Media Islam As-Sajidin merupakan berita yang berimbang, jujur, transparan dan sesuai dengan nilai-nilai jurnalisme profetik itu sendiri, karena apabila nilai jurnalisme profetik itu sendiri telah ditetapkan maka kode etik dalam kewartawabnan juga telah dilaksanakan. Sehingga Media Islam As-Sajidin sudah tentu menerapkan nilai-nilai jurnalisme profetik tersebut dan menjadikan hal tersebut sebagai landasan dan acuan dalam mempublikasikan suatu berita.

Karena pada dasarnya jurnalisme profetik adalah jurnalisme yang menitikberatkan pada sifat-sifat kenabian seperti tsiddiq, tabligh, amanah, fathonah. Hal ini sejalan dengan sifat-sifat seorang jurnalis pada umumnya yang harus menerapkan hal demikian. Karena bilamana seorang jurnalis tidak memiliki hal yang dimaksud maka akan berimbas pada integritas seorang wartawan maupun media tempat seseorang bekerja. Masyarakat akan kurang minat lagi membaca setiap berita yang ditulis serta akan berpengaruh pada esensi kewartawanannya dan eksistensi pada media tersebut.

Jurnalisme adalah kegiatan pengumpulan, penulisan, penyuntingan, dan penyebaran informasi melalui berbagai media massa. Berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian ini, jurnalisme bukan hanya soal penyampaian fakta, tetapi juga mencakup elemen-elemen penting seperti etika, kebenaran, dan tanggung jawab sosial. Menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel, prinsip utama jurnalisme adalah menyediakan informasi yang dapat dipercaya dan relevan, sehingga masyarakat dapat memahami dunia di sekitar mereka. Dalam konteks jurnalisme profetik, konsep ini dipelopori oleh Parni Hadi yang memadukan nilai-nilai kenabian seperti shidiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan pesan), dan fathanah (cerdas). Profil jurnalis dalam jurnalisme profetik dituntut untuk tidak hanya melaporkan fakta, tetapi juga membawa pesan moral dan etika yang mendalam, serta bertujuan menciptakan perubahan sosial yang positif.

Jurnalisme profetik juga mengedepankan tiga elemen utama: humanisasi, liberasi, dan transendensi. Elemen-elemen ini menggambarkan peran media dalam menyuarakan kebenaran, memberdayakan masyarakat, dan mengajak pembacanya untuk merefleksikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Media, dalam hal ini, tidak hanya menyampaikan berita tetapi juga berfungsi sebagai agen perubahan yang berupaya menciptakan keadilan sosial.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang menunjukkan bahwasannya Media Islam As-Sajidin telah menerapkan jurnalisme profetik dalam setiap kegiatan perss nya. Sehingga peneliti menyimpulkan bahwasannya penerapan jurnalisme profetik di Media Islam As-Sajidin ini meliputi selaga lini pemberitaan yang akan di publikasikannya dikarenakan sebelum berita tersebut di publikasikan ke khalayak umum maka berita tersebut terlebih dahulu akan di cek oleh dewan syariah. Berkenaan dengan penelitian diatas, menurut Parni Hadi bahwa jurnalisme profetik

adalah jurnalisme yang menitikberatkan pada sifat-sifat kenabian dalam menyampaikan risalah dan kabar berita kepada khlayak. Parni Hadi memandang bahwa tugas wartawan menyebarluaskan informasi merupakan suatu kebaikan untuk tujuan kebaikan dalam agama islam disebut sebagai dakwah bil qalam. Selanjutnya penerapan konsep jurnalisme profetik yang diyakini adalah mencerdaskan dan mencerahkan.

Ide pemikiran jurnalisme profetik yang disuguhkan Parni Hadi merupakan bagian kampanye untuk meneladani sifat Rasulullah seperti jujur (shiddiq), menyampaikan pesan yang mendidik (tabligh), terpercaya (amanah), dan cerdas yang penuh dengan bijaksana (fathanah). Bahkan Parni Hadi dalam konsep jurnalisme profetiknya itu mengajak insan media untuk bisa mengungkap suatu kebenaran, menegakan keadilan, mendukung dalam menciptakan kesejahteraan, bisa mewujudkan atau menciptakan perdamaian, dan mengangkat setinggi-tingginya nilai kemanusiaan secara universal.

Berbicara mengenai faktor pendukung dalam penerapan jurnalisme profetik ialah tidak lepas dari sisi skill maupun wawasan pengetahuan dari wartawan itu sendiri. Sebab bila hal ini dimiliki oleh setiap wartawan maka akan sangat mudah bagi seorang wartawan dalam menerapkan jurnalisme profetik mulai dari proses wartawan mendapatkan suatu berita hingga pada tahap mempublikasikan berita tersebut. Di sisi lain juga yang menjadi faktor pendukung dalam penerapan jurnalisme profetik ialah ketika seorang wartawan bertemu atau mendapati narasumber yang paham tugas-tugas serta kerja wartawan pada umumnya, sebab jika tidak narasumber terkadang tidak mau dimintai keterangan untuk dibuatkan berita sehingga seorang jurnalis biasanya akan kesulitan mendapatkan bahan. Di Media Islam As-Sajidin tidaklah sulit untuk menerapkan jurnalisme profetik hal ini didukung oleh tujuan awalnya berdiri Media Islam As-Sajidin yaitu untuk menyebarkan dakwah Islam, kemudian Media Islam As-Sajidin dinaungi oleh SIT Al-Furqon Palembang yang merupakan sekolah Islam, kemudian orang-orang yang bekerja di Media Islam As-Sajidin adalah orang-orang yang berkompeten di bidang keislaman.

Selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat Media Islam As-Sajidin dalam mengembangkan jurnalisme profetik, meskipun hal tersebut bukanlah masalah yang besar dan dapat diatasi dengan baik. Faktor penghambat tersebut adalah kurangnya dana dan sumber daya manusia (karyawan dan wartawan) untuk

mengembangkan Media Islam As-Sajidin sehingga mengakibatkan beberapa aspek di Media Islam As-Sajidin juga hanya dapat mengunggah tabloidnya hanya sekali dalam satu bulan. Namun dibalik penghambat tersebut Media Islam As-Sajidin tetap memberikan berita yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan Rasulullah yaitu nilai *sidiq*, amanah, *fathona*, dan *tabligh*.

Kesimpulan

Penelitian ini mengungkap bahwa Media Islam As-Sajidin berhasil mengimplementasikan nilai-nilai jurnalisme profetik, meliputi *shiddiq*, *tabligh*, amanah, dan *fathanah*, dalam aktivitas jurnalistiknya. Nilai-nilai ini tercermin dalam proses pengumpulan berita, editing, hingga publikasi yang diawasi secara ketat oleh dewan syariah. Faktor pendukung utama dalam implementasi ini adalah kompetensi keislaman wartawan, visi media sebagai sarana dakwah, dan dukungan dewan syariah yang memastikan berita sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan dana dan sumber daya manusia, yang menghambat pengembangan lebih lanjut media ini. Meskipun demikian, As-Sajidin tetap konsisten dalam menjalankan fungsi jurnalistiknya sebagai media yang berkomitmen pada nilai-nilai Islami.

Rekomendasi dari penelitian ini mencakup beberapa langkah strategis untuk mengatasi kendala yang ada. Pertama, pelatihan rutin bagi wartawan perlu dilakukan untuk meningkatkan kompetensi jurnalistik berbasis nilai profetik. Kedua, As-Sajidin dapat mengembangkan diversifikasi sumber pendanaan, seperti melalui kerja sama dengan institusi pendidikan Islam atau program crowdfunding, guna mengatasi keterbatasan finansial. Ketiga, peningkatan penggunaan teknologi digital dapat membantu meningkatkan efisiensi proses jurnalistik, khususnya dalam distribusi berita secara daring.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah ruang lingkupnya yang terbatas pada satu media lokal, sehingga hasil penelitian mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan implementasi jurnalisme profetik di media Islam lainnya. Penelitian mendatang dapat mengeksplorasi implementasi nilai profetik di berbagai jenis media, baik lokal maupun nasional, serta mengkaji peran audiens dalam mendukung pengembangan media berbasis nilai Islami. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penerapan nilai

jurnalisme profetik berpotensi menjadi solusi untuk membangun media yang tidak hanya kredibel tetapi juga mendidik, relevan, dan berdaya guna bagi masyarakat.

Referensi

- Ahmad, C. M. (2015). *Metodelogi Penelitian*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Asti Musman, N. M. (2017). *Jurnalisme Dasar Panduan Praktis Para Jurnalis*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Asti Musman, N. M. (2021). *Dasar-Dasar Jurnalistik : Buku Pegangan Wajib Para Jurnalis*. Yogyakarta: Komunika.
- Bungin, B. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Cet- 9*. Jakarta: Kencana.
- Hadi, A. P. (2019). Perilaku Jurnalistik Profetik Media Siber Dalam Mewujudkan Masyarakat Madani. *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 1(4), 28.
- Hadi, P. (2014). *Jurnalisme Profetik: Pergulatan, Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Dompet Dhuafa.
- Irwanto, R. G. (2015). *Hukum, Etika, Dan Kewajiban Media* . Yogyakarta: Deepublish.
- J, L. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nanang, M. (2015). *Metode Penelitian Sosial* (1 ed.). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nasional, D. P. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rasyid, M. (2013). Membingkai Sejarah Pers Islam Di Tengah Terpaan Era Digital. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 1(1).
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Suhandang, K. (2004). *Pengantar Jurnalistik : Seputar Organisasi Produk dan Kode Etik* . Bandung: Nuansa.
- Suwendra, W. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Jakarta: Nilacakra.